

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sumber informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan kepada publik terutama para investor dan kreditor, salah satunya adalah laporan laba rugi. Informasi laba rugi yang disajikan dalam laporan laba rugi perusahaan cukup penting karena di dalamnya terdapat informasi yang menjadi perhatian pihak investor dan kreditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan diharapkan mampu bertahan dalam waktu yang lama dan konsisten. Kemampuan perusahaan untuk memperkirakan potensi laba masa depan inilah yang disebut sebagai Persistensi Laba.

Persistensi laba adalah keadaan laba yang cenderung stabil atau meningkat yang dapat mencerminkan keadaan laba perusahaan di masa yang akan datang. Ketika perusahaan dapat mempertahankan keadaan labanya dengan tetap stabil dan tidak mengalami penurunan dan peningkatan yang signifikan maka laba tersebut dapat dikatakan laba yang persisten. Namun yang sering menjadi masalah adalah perusahaan cenderung sulit mempertahankan tingkat laba yang berkesinambungan setiap periodenya. Perusahaan cenderung menghasilkan peningkatan laba yang drastis pada satu periode berikutnya atau gagal mempertahankan konsistensi labanya dan mengalami penurunan laba yang signifikan hingga mengalami kerugian.

Fenomena yang terjadi dengan persistensi laba disajikan pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Fenomena Persistensi Laba Pada Perusahaan *Consumer Cyclical*

No.	Nama Perusahaan	Berita
1.	PT Hotel Fitra International Tbk (FITT) (2020)	Laba bersih yang dilaporkan perusahaan PT Hotel Fitra International Tbk (FITT) tidak persisten, di mana FITT membukukan pendapatan semester I 2020 membukukan sebesar Rp 2,07 miliar atau turun 49% dibandingkan semester I 2019 sebesar Rp 4,06 miliar. (Maulana, 2020)

Lanjutan Tabel 1.1

No.	Nama Perusahaan	Berita
2.	PT Sepatu Bata Tbk (BATA) (2020)	Laba perusahaan PT Sepatu Bata Tbk (BATA) dari tahun 2019-2020 tidak persisten di mana perusahaan mencatatkan kerugian sebesar Rp177,76 miliar pada 2020, di mana pada 2019, BATA mencatat laba sebesar Rp23,44 miliar. Penjualan neto pada 2020 sebesar Rp. 459,58 miliar atau turun 50,64% dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 931,27 miliar, (Pratama, 2021)
3	PT. Intermedia Capital Tbk (MDIA) (2021)	PT. Intermedia Capital Tbk (MDIA) (2021) dari tahun 2020-2021 tidak persisten di mana MDIA mambukukan penurunan laba bersih tahun 2021 sebesar Rp. 47,701 miliar atau sama dengan 84.77%, turun dari tahun sebelumnya Rp. 313,303 miliar. (Sultan, 2021)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak mampu mempertahankan persistensi laba pada setiap periodenya, di mana perusahaan mencatatkan kenaikan laba signifikan namun pada periode berikutnya turun signifikan. Hal ini dapat berdampak buruk pada perusahaan karena perusahaan gagal dalam upaya mempertahankan kesetabilan atau persistensi labanya, dikarenakan investor mengharapkan laba pada perusahaan yang cenderung memiliki nilai yang relatif sama atau tidak berfluktuasi tinggi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui hal-hal apa saja yang menyebabkan terjadinya persistensi laba dalam perusahaan.

Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan kondisi perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator besar atau kecilnya suatu perusahaan yang biasanya diukur berdasarkan total aset perusahaan. Perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan dana dari para investor dan kreditor. Kemudahan perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor dan kreditor diharapkan mampu menghasilkan laba dan mempertahankan laba perusahaan. Secara umum, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin bagus juga dalam menghasilkan laba yang persisten. Perusahaan besar memiliki perencanaan dan mekanisme yang bagus dan tertata pada tahun berjalan operasional perusahaannya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba (Khasanah & Jasman, 2019). Sementara hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa ukuran

perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba (Setyaningrum & Ridarmelli, 2021), namun penelitian lainnya menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba (Ibrohim, Darmanysah, & Yusuf, 2019).

Ada pun faktor-faktor yang diduga mempengaruhi persistensi laba dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi yaitu perbedaan permanen, perbedaan temporer, volatilitas arus kas, kepemilikan manajerial, dan siklus operasi.

Faktor pertama yaitu perbedaan permanen. Perbedaan ini akan menimbulkan ketidaksamaan perhitungan laba sehingga akan berdampak pada kenaikan atau penurunan laba suatu perusahaan. Perbedaan permanen adalah perbedaan antara laba sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak yang tidak dapat terpulihkan di masa depan, yang terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya yang diakui secara akuntansi komersial tidak diakui secara akuntansi fiskal. Perbedaan permanen mampu mempengaruhi persistensi laba dikarenakan ketidaksamaan perhitungan laba akan berdampak pada kenaikan atau penurunan laba suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat perbedaan perhitungan laba antara fiskal dengan standar akuntansi keuangan maka laba yang dihasilkan menjadi kecil dan persistensi laba akan menurun. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa perbedaan permanen berpengaruh positif terhadap persistensi laba (Zarabiyu & Jasman, 2022). Sementara hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap persistensi laba (Rahesti & Hasibuan, 2021). Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba (Khasanah & Jasman, 2019). Ketika perusahaan memiliki ukuran yang besar disertai dengan perbedaan permanen yang tinggi maka tingkat persistensi laba akan semakin rendah. Perusahaan berukuran besar akan memiliki lebih banyak transaksi yang menyebabkan selisih perhitungan laba antara laba fiskal dan laba akuntansi yang menyebabkan laba tidak stabil. Sehingga ukuran perusahaan yang besar mampu memperkuat pengaruh perbedaan permanen terhadap persistensi laba.

Faktor kedua yaitu perbedaan temporer. Perbedaan temporer merupakan perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas pada posisi keuangan dengan dasar pengenaan pajaknya, yang terjadi karena perbedaan waktu pengakuan namun secara nilai penghasilan dan beban yang diakui jumlahnya sama. Jika waktu yang digunakan dalam pencatatan beban berbeda maka akan membuat laba yang

dihasilkan berfluktuasi, maka dari itu perbedaan temporer dapat mempengaruhi persistensi laba. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap persistensi laba (Rahesti & Hasibuan, 2021). Sementara hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh negatif terhadap persistensi laba (Khasanah & Jasman, 2019). Namun penelitian lainnya menyatakan perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba (Putri, Khairunnisa, & Kurnia, 2017). Perusahaan dengan ukuran yang besar dengan perbedaan temporer yang tinggi akan berpengaruh terhadap menurunnya persistensi laba perusahaan tersebut. Perusahaan berukuran besar akan melakukan banyak transaksi terkait penjualan dan biaya akan menyebabkan meningkatnya perbedaan waktu pengakuan antara administrasi pajak dengan pencatatan akuntansi sehingga persistensi laba akan menurun. Sehingga ukuran perusahaan yang besar mampu memperkuat pengaruh perbedaan temporer terhadap persistensi laba.

Faktor ketiga yaitu volatilitas arus kas. Volatilitas arus kas dapat diartikan sebagai fluktuasi atau turun-naiknya jumlah arus kas yang dimiliki perusahaan. Volatilitas arus kas yang tinggi akan mengakibatkan arus kas menaik atau menurun secara tajam. Hal ini mencerminkan adanya ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan operasi sehingga menghasilkan laba yang tidak stabil dan mempengaruhi persistensi laba perusahaan tersebut. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba (Khasanah & Jasman, 2019). Sementara hasil penelitian lainnya menyatakan volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba (Zarabiyu & Jasman, 2022). Namun penelitian lainnya menyatakan volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba (Ibrohim, Darmanysah, & Yusuf, 2019). Ketika perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang besar dan disertai dengan volatilitas arus kas yang tinggi, maka persistensi laba perusahaan akan menurun. Perusahaan yang besar akan menghasilkan arus kas yang cenderung naik dan turun atau mengalami fluktuasi, dengan begitu laba yang dihasilkan perusahaan tidak stabil. Sehingga ukuran perusahaan yang besar mampu memperkuat pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba.

Faktor keempat yaitu kepemilikan manajerial. Dalam prakteknya, kepemilikan manajerial sering terjadi konflik kepentingan antara pihak investor

dengan pihak manajemen. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh komisaris atau direksi dari saham perusahaan yang beredar. Dengan adanya kepemilikan manajerial, pihak manajemen akan termotivasi untuk bekerja lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan, karena pihak manajemen memiliki bagian atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan semakin banyak pihak manajemen yang memiliki saham di dalam perusahaan maka laba yang dihasilkan akan lebih meningkat. Laba yang meningkat akan berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba (A. I. Fitriana, 2020). Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba (Setyaningrum & Ridarmelli, 2021). Sedangkan penelitian lainnya menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba (Nuraeni, Mulyati, & Putri, 2018). Ketika perusahaan memiliki ukuran besar yang disertai dengan kepemilikan manajerial yang tinggi maka laba yang dihasilkan lebih persisten. Pihak manajemen akan lebih memaksimalkan kinerja agar tetap menghasilkan laba yang terus meningkat dan persisten. Sehingga ukuran perusahaan yang besar mampu memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba.

Faktor kelima yang berpengaruh terhadap persistensi laba yaitu siklus operasi. Siklus operasi merupakan rangkaian seluruh transaksi dalam perusahaan yang menghasilkan penerimaan kasnya dari pelanggan, terdiri dari transaksi seperti pembelian barang, penjualan barang, dan pengumpulan piutang dari pelanggan. Siklus operasi berpengaruh dalam menghasilkan laba perusahaan karena adanya faktor penjualan. Semakin tinggi tingkat penjualan dalam siklus operasi perusahaan maka laba yang dihasilkan akan meningkat dan persisten. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan siklus operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba (Amaliyah & Suwarti, 2017). Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba (Anggraini, 2017). Sedangkan hasil penelitian lainnya menyatakan siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba (Sarah, Jibrail, & Martadinata, 2019). Ketika perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang besar disertai dengan siklus operasi yang baik, maka laba yang dihasilkan akan semakin persisten. Perusahaan dengan ukuran besar akan

semakin berusaha untuk mengelola pemutaran siklus operasinya untuk meningkatkan laba dari hasil penjualan yang menyebabkan persistensi laba akan semakin meningkat. Sehingga ukuran perusahaan yang besar mampu memperkuat pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba.

Berdasarkan latar belakang di atas beserta fenomena yang ditemukan dan dengan adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan persistensi laba, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer, Volatilitas Arus Kas, Kepemilikan Manajerial, dan Siklus Operasi berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021.
2. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer, Volatilitas Arus Kas, Kepemilikan Manajerial, dan Siklus Operasi dengan Persistensi Laba pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membatasi masalah pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba
2. Variabel independen dalam penelitian ini ada 5 variabel, yaitu:
 - a. Perbedaan permanen
 - b. Perbedaan temporer
 - c. Volatilitas arus kas
 - d. Kepemilikan manajerial

- e. Siklus operasi
3. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan
4. Objek pengamatan pada penelitian ini adalah pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
5. Periode pengamatan dilakukan pada periode 2019-2021

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer, Volatilitas Arus Kas, Kepemilikan Manajerial, dan Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.
2. Untuk menguji dan menganalisis kemampuan Ukuran Perusahaan dalam memoderasi hubungan Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer, Volatilitas Arus Kas, Kepemilikan Manajerial, dan Siklus Operasi dengan Persistensi Laba pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan sebagai acuan atau pembanding untuk melihat hubungan ukuran perusahaan dengan laba yang dihasilkan setiap periodenya dengan memperhatikan perbedaan permanen, perbedaan temporer, volatilitas arus kas, kepemilikan manajerial, dan siklus operasi sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba sehingga manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat untuk menghasilkan laba yang persisten di masa yang akan datang.
2. Bagi Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada investor untuk menilai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai persistensi laba

yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat digunakan dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan investasi.

3. Bagi Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi calon investor untuk menilai dan menganalisis nilai persistensi laba yang dimiliki perusahaan, sehingga calon investor mampu membuat keputusan berinvestasi yang lebih tepat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tambahan, referensi, dan acuan jika ingin meneliti hal terkait faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian sebelumnya dengan judul penelitian “*Book Tax Difference, Volatilitas Arus Kas, dan Persistensi Laba: Peran Ukuran Perusahaan*” (Zarabiyu & Jasman, 2022). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Variabel Independen

Penelitian terdahulu menggunakan variabel perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan volatilitas arus kas. Dalam penelitian ini ditambahkan variabel:

- a. Kepemilikan manajerial, alasan penambahan variabel ini adalah karena struktur kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau direksi dari saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan manajerial akan menciptakan keselarasan antara manajer dan direksi sehingga mengurangi konflik. Semakin banyak saham yang diperoleh oleh manajemen maka menimbulkan lebih besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan melalui kinerjanya. Hal tersebut dapat mempengaruhi persistensi laba pada setiap periodenya (F. Brigham, 2018).
- b. Siklus operasi, alasan penambahan variabel ini adalah karena siklus operasi merupakan siklus yang berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam mengeluarkan kas hingga memperoleh kas kembali. Siklus

operasi bersinggungan langsung dengan laba perusahaan, hal ini dikarenakan ada proses pembelian persediaan, penjualan persediaan sampai penerimaan pembayaran atas penjualan persediaan. Laba ini nantinya akan digunakan untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Dengan demikian semakin lama siklus operasi perusahaan dalam satu periode akan mempengaruhi persistensi laba (Amaliyah & Suwarti, 2017).

2. Objek Pengamatan

Objek pengamatan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan pada penelitian ini, objek yang digunakan adalah perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek pengamatan.

3. Periode Pengamatan

Periode pengamatan pada penelitian terdahulu yaitu 2017-2019 sedangkan pada penelitian ini tahun pengamatan yaitu 2019-2021.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL